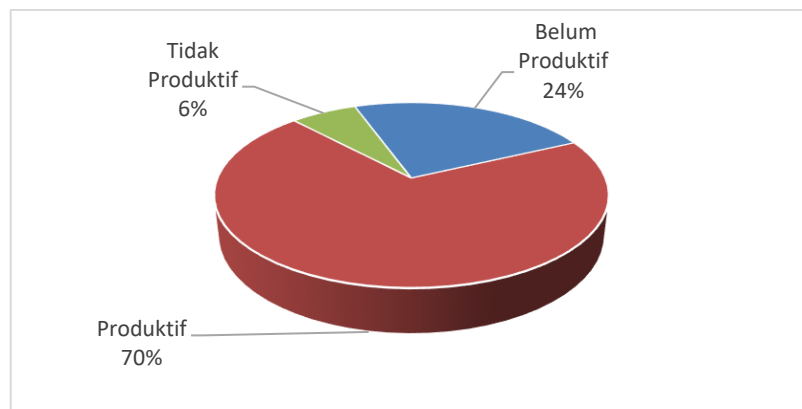


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Investasi telah menjadi salah satu aktivitas yang semakin diminati masyarakat Indonesia di kalangan usia produktif. Meningkatnya kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang dan ditambah dengan akses yang semakin mudah ke berbagai platform investasi digital akan menjadikan aktivitas ini bagian integral dari pengelolaan keuangan modern. Dalam konteks ini, investor usia produktif di berbagai wilayah termasuk Jawa Barat yang memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan pasar modal Indonesia.

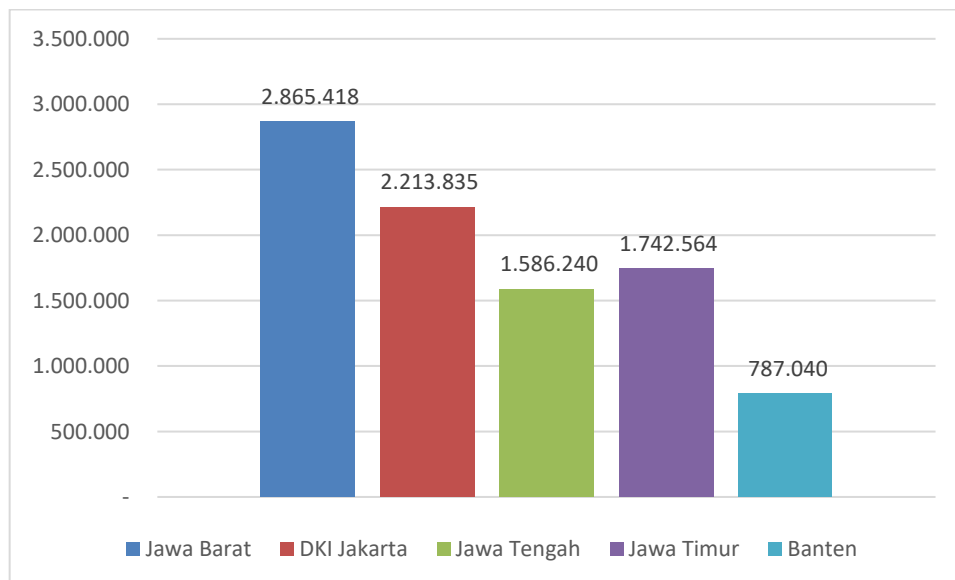


Grafik 1.1 Populasi Penduduk Jawa Barat

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2024)

Berdasarkan Grafik 1.1 menunjukkan bahwa data dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat (2024), populasi Jawa Barat tercatat sebanyak 49.860.330 jiwa. Dari jumlah tersebut, 70% atau sekitar 34.870.710 jiwa berada dalam kategori usia produktif (15–64 tahun). Kelompok usia ini menjadi motor penggerak utama perekonomian karena berada pada puncak produktivitasnya baik dalam hal tenaga kerja maupun kontribusi ekonomi. Populasi besar di Jawa Barat tidak hanya mencerminkan potensi ekonominya tetapi juga memberikan peluang bagi peningkatan partisipasi masyarakat dalam aktivitas investasi (Humaidi et al., 2020).

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (2024) hingga September 2024, jumlah investor di Jawa Barat mencapai 2.863.418 investor yang menjadikan provinsi ini sebagai salah satu wilayah dengan kontribusi investor terbesar di Indonesia. Peningkatan jumlah ini mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya investasi dalam perencanaan keuangan pribadi. Faktor-faktor seperti perkembangan teknologi finansial (*fintech*), kemudahan akses ke platform investasi digital, serta berbagai program literasi keuangan yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga terkait turut mendukung pertumbuhan investor di Jawa Barat.



Grafik 1.2 Provinsi dengan Jumlah Investor Terbanyak di Indonesia

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Di balik meningkatnya jumlah masyarakat yang terlibat dalam investasi, terdapat tantangan yang muncul dari faktor emosi dan psikologi yang memengaruhi cara mereka mengambil keputusan investasi di pasar saham. Bias perilaku seperti *herding bias*, *overconfidence bias*, dan *disposition effect* sering kali berdampak pada keputusan investasi termasuk kecenderungan untuk sering melakukan *churning* atau pergantian portofolio yang dapat memengaruhi hasil investasi jangka panjang. Dalam konteks ini, kecerdasan emosional dianggap sebagai faktor penting yang dapat membantu investor dalam mengelola bias perilaku dan mengambil keputusan yang lebih rasional (Annapurna & Basri, 2024).

Provinsi Jawa Barat dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki populasi usia produktif yang besar dan tingkat partisipasi investasi yang signifikan. Dengan kombinasi karakteristik demografis, tingkat ekonomi, dan aktivitas investasi yang tinggi. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara perilaku bias, kecerdasan emosional, dan frekuensi kerugian antara investor yang sukses. Selain itu, hasil dari studi ini diharapkan akan membantu dalam pembuatan rencana investasi dan keterampilan keuangan yang lebih efektif bagi pihak-pihak terkait di industry pasar modal dan masyarakat.

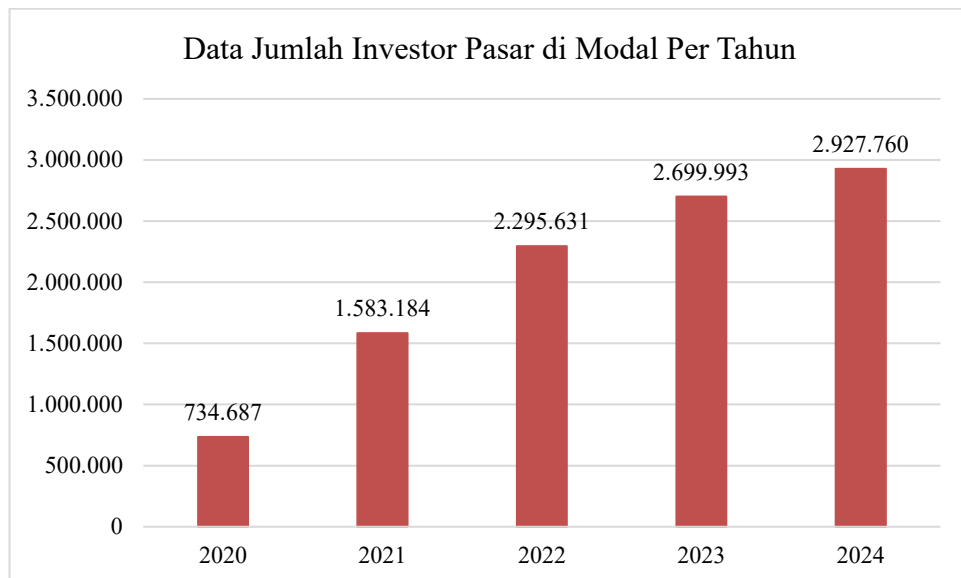
1.2 Latar Belakang Penelitian

Perilaku investor dalam pasar modal telah mengalami pergeseran yang signifikan seiring berkembangnya teknologi dan semakin luasnya akses terhadap informasi (Baker et al., 2019). Namun, meskipun investor memiliki akses terhadap berbagai data dan analisis tetapi keputusan mereka tidak selalu bersifat rasional dan objektif (Chen et al., 2022). Hal ini mendorong berkembangnya pendekatan behavioral finance yang menggabungkan elemen psikologi dan keuangan untuk memahami pola keputusan yang dipengaruhi oleh emosi dan persepsi (Goyal et al., 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan jumlah investor di pasar modal Indonesia semakin menunjukkan tren positif. Dari data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan bahwa lonjakan investor terjadi secara signifikan yang dikarenakan adanya kemudahan akses teknologi, rendahnya modal awal investasi, dan maraknya edukasi investasi yang tersebar melalui media sosial dan platform daring (Widjanarko et al., 2023). Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya perubahan hidup masyarakat pasca pandemi yang dimana semakin banyak individu mencari alternatif investasi di luar instrumen konvensional untuk mengelola keuangan mereka secara lebih proaktif (Berliana et al., 2022)

Antusiasme masyarakat Provinsi Jawa Barat terhadap pasar modal terus meningkat pesat selama periode 2020 sampai 2024. Menurut data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (2024), jumlah investor di provinsi ini meningkat dari 734.687 investor pada tahun 2020 menjadi 2.927.760 investor pada tahun 2024

yang mencerminkan kenaikan total sebesar 298,50% dalam kurun waktu empat tahun. Jika dihitung secara tahunan, rata-rata pertumbuhan investor mencapai sekitar 46,64%. Partisipasi masyarakat dalam pasar modal menunjukkan peningkatan yang konsisten meskipun laju pertumbuhan mengalami perlambatan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan yang cepat ini mencerminkan semakin besarnya kesadaran masyarakat akan pentingnya investasi sebagai sarana pengelolaan keuangan yang efektif. Namun percepatan jumlah investor yang signifikan juga menimbulkan tantangan terkait kualitas pengambilan keputusan investasi dan khususnya di kalangan investor pemula yang belum memiliki pengalaman cukup dalam mengelola risiko investasi. (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

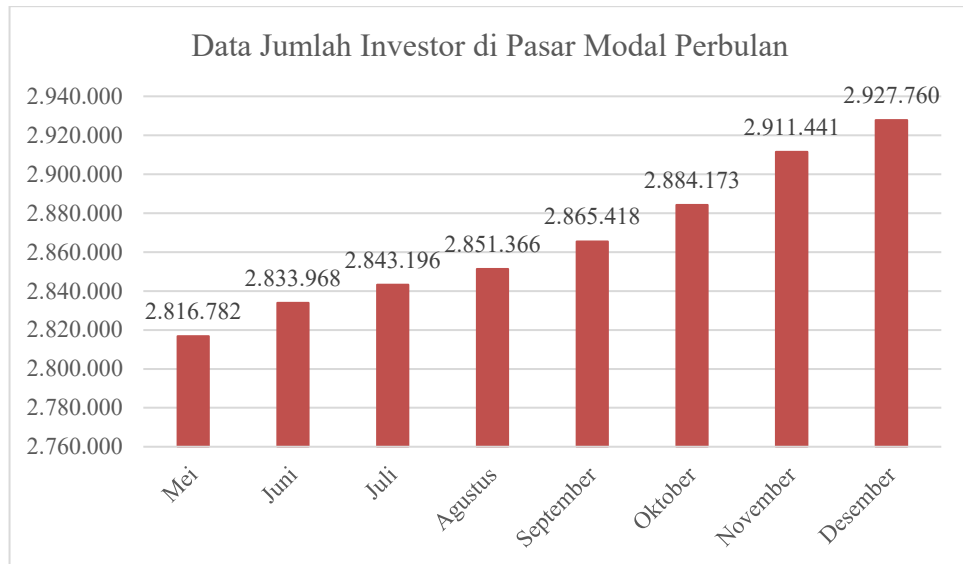


Grafik 1.3 Data Jumlah Investor di Pasar Modal Per Tahun

Sumber: Data yang telah diolah dari Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Pertumbuhan jumlah investor pasar modal di Jawa Barat juga tergambar dari peningkatan bulanan sepanjang tahun 2024. Berdasarkan data dari OJK, jumlah investor tercatat sebanyak 2.816.782 pada bulan Mei 2024 meningkat menjadi 2.927.760 pada bulan Desember 2024 yang mencerminkan kenaikan sekitar 3,93% dalam kurun waktu tujuh bulan. Jika dirinci lebih mendalam, rata-rata pertumbuhan per bulan sebesar 0,56%. Meskipun persentase kenaikan tidak sebesar pada tahun sebelumnya, namun tren positif ini tetap menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal terus meningkat secara perlahan namun stabil.

Hal ini bisa menjadi disebabkan oleh dorongan promosi dari *influencer* keuangan, perkembangan platform investasi yang kian masif, dan tren investasi di pasar modal yang gencar dikampanyekan di media sosial (Mahyuni & Gunanti, 2022)



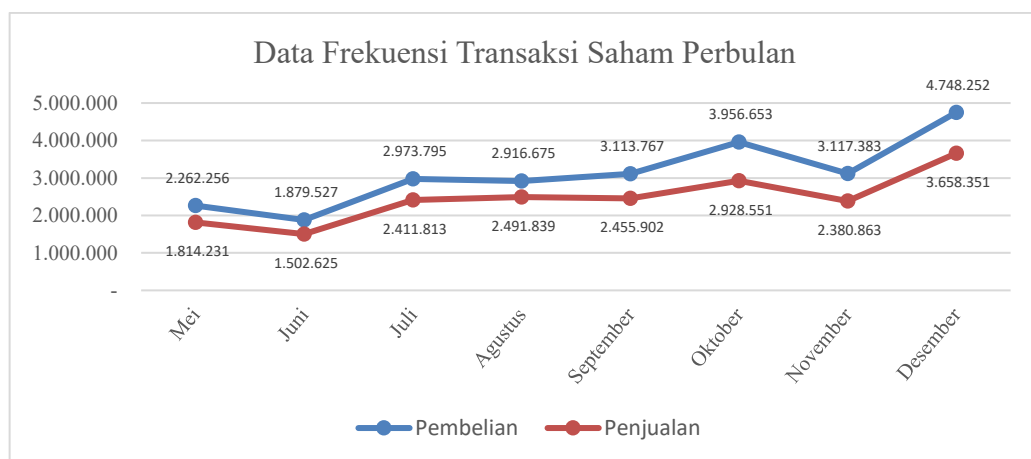
Grafik 1.4 Data Jumlah Investor Pasar Modal Per Bulan Tahun 2024

Sumber: Data yang telah diolah dari Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Meskipun jumlah investor di pasar modal terus bertambah, hal tersebut belum tentu diiringi dengan peningkatan kualitas dalam pengambilan keputusan investasi (Wellfren & Lajuni, 2023). Menurut Dewi et al. (2024), banyak investor pemula dan khususnya dari kalangan generasi muda memasuki pasar modal tanpa bekal pengetahuan yang memadai. Mereka sering kali terpengaruh oleh informasi yang viral atau tren investasi sesaat tanpa melakukan analisis risiko secara mendalam terhadap instrumen yang dipilih. Kondisi ini dapat mendorong perilaku investasi yang cenderung bersifat spekulatif dan emosional yang berpotensi memicu aktivitas transaksi yang tidak terencana dengan baik dan beresiko tinggi yang menyebabkan meningkatnya kemungkinan kerugian jangka panjang (Annapurna & Basri, 2024). Oleh karena itu, edukasi yang lebih intensif sangat diperlukan untuk membekali investor pemula dalam membuat keputusan yang lebih rasional dan terukur yang dapat membantu mereka mengelola dampak dari rendahnya kecerdasan emosional dan adanya bias perilaku dalam aktivitas investasi mereka..

Tren perilaku spekulatif dan impulsif investor pada tahun 2024 tercermin jelas dalam fluktuasi tajam pada frekuensi transaksi saham. Puncak kekhawatiran pasar terjadi pada bulan Juni, frekuensi transaksi anjlok akibat krisis kepercayaan yang dipicu oleh ketidakpastian kebijakan fiskal pemerintah baru (CNBC Indonesia, 2024) dan reaksi negatif investor terhadap regulasi *Periodic Call Auction* (PCA) (Kompas.id, 2024a). Namun, kondisi ini berbalik arah secara drastis pada bulan Juli, di mana terjadi lonjakan frekuensi sebagai cerminan perilaku *flight to quality* atau investor secara impulsif kembali masuk pasar namun hanya memburu segelintir saham *blue-chip* yang dianggap aman pasca-kepanikan (Kompas.id, 2024a).

Secara keseluruhan, tingginya aktivitas transaksi ini terjadi dalam konteks pasar yang penuh paradoks. Data resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa meskipun Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup turun 3,25% sepanjang 2024, Rerata Nilai Transaksi Harian (RNT) justru melonjak 20% (Radio Republik Indonesia, 2024). Fenomena ini mengindikasikan bahwa tingginya frekuensi dan nilai transaksi lebih didorong oleh aktivitas spekulatif jangka pendek di tengah pasar yang volatil bukan oleh optimisme investasi jangka panjang. Tingginya aktivitas ini juga diperkuat oleh penambahan 2,5 juta investor baru yang mayoritasnya adalah kelompok usia produktif yang dinamis dan lebih cepat bereaksi terhadap sentimen pasar (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024).



Grafik 1.5 Data Frekuensi Transaksi Saham Bulan Mei – Desember 2024

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Pada bulan Desember 2024, jumlah investor pasar modal Jawa Barat mencapai 2.927.760 investor (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Pertumbuhan jumlah investor ini berkorelasi dengan peningkatan aktivitas transaksi saham. Pada bulan yang sama, Otoritas Jasa Keuangan mencatat frekuensi pembelian saham mencapai 4.748.252 transaksi dan sedangkan penjualan saham mencapai 3.658.351 transaksi. Angka ini menjadikan bulan Desember sebagai bulan dengan volume transaksi tertinggi sepanjang tahun 2024. Lonjakan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah investor tidak hanya terlihat administratif tetapi disertai dengan partisipasi aktif dalam aktivitas jual beli saham. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak investor yang masuk ke pasar modal turut mendukung intensitas perdagangan saham, meskipun tidak semua transaksi mencerminkan strategi investasi jangka panjang.

Hubungan antara kenaikan jumlah investor dengan frekuensi transaksi saham, memperkuat dugaan bahwa banyak investor baru yang belum memperkuat dugaan bahwa banyak investor baru yang belum memiliki strategi jangka panjang dan lebih terdorong oleh tren jangka pendek (Pontoh, 2023). Partisipasi investor usia produktif turut meningkatkan volume perdagangan, namun minimnya pengalaman dan ketergantungan pada analisis fundamental menyebabkan keputusan investasi cenderung tidak terarah (Krisnawati et al., 2023). Hal tersebut menegaskan bahwa pertumbuhan kuantitas investor secara otomatis tidak mencerminkan peningkatan kualitas pengambilan keputusan, terutama ketika aktivitas spekulatif masih mendominasi (Subaida, 2024).

Peningkatan volume transaksi dan tingginya aktivitas perdagangan mencerminkan kecenderungan praktik *churning* di pasar saham (Subburaj et al., 2024). *Churning* merujuk pada frekuensi jual beli saham yang dilakukan secara berlebihan dan berulang dalam waktu singkat tanpa didasari oleh analisis fundamental yang matang atau tujuan investasi jangka panjang. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan perilaku spekulatif serta lemahnya kontrol emosi investor dalam menghadapi dinamika pasar (Rahman et al., 2024). Dalam kondisi tersebut kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam membantu investor mengelola dorongan impulsif serta reaksi emosional seperti rasa takut atau

euforia yang berlebihan selama proses investasi (Sharma, 2024). Investor dengan kecerdasan emosional yang rendah cenderung lebih mudah mengambil keputusan secara impulsif sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya transaksi tidak terencana dan berulang yang menjadi ciri khas dari praktik *churning*.

Selain itu, bias perilaku seperti *overconfidence* dan *herding* turut mendorong investor untuk melakukan transaksi berulang. *Overconfidence* membuat investor terlalu yakin pada penilaian pribadinya dan mengabaikan informasi objektif dan berujung pada aktivitas perdagangan yang berlebihan (Adil et al., 2022). *Disposition effect* juga sering terjadi, investor terlalu cepat menjual saham yang menguntungkan karena takut harga turun, namun enggan melepas saham yang merugi dengan harapan nilainya akan pulih (Baker et al., 2019). Pola ini memperlihatkan ketidakmampuan untuk mengakui kesalahan investasi, yang pada akhirnya memperburuk kecenderungan transaksi berulang. Sementara itu, *herding* behavior mendorong investor untuk mengikuti mayoritas tanpa analisis rasional dan dapat meningkatkan risiko keputusan yang tidak objektif (Raheja & Dhiman, 2020). Rizal dan Damayanti (2019) menemukan bahwa perilaku *herding* secara signifikan ada pada pasar saham syariah Indonesia saat kondisi pasar sedang turun (*falling market*), menunjukkan investor cenderung mengikuti tindakan mayoritas ketika menghadapi ketidakpastian pasar.

Rendahnya kecerdasan emosional dan kecenderungan terhadap bias perilaku tidak hanya berdampak pada kerugian akibat praktik *churning* dalam pengelolaan portofolio. Lebih jauh, investor yang cenderung membuat keputusan impulsif kurang melakukan analisis karena rasa percaya diri berlebihan atau mengikuti tren tanpa pertimbangan kritis menjadi lebih rentan terhadap praktik investasi bermasalah dari pihak eksternal seperti penipuan dan manipulasi pasar. Meskipun jumlah investor di Jawa Barat terus meningkat dan mencerminkan minat yang tinggi terhadap pasar modal, namun kondisi ini juga membuka peluang terjadinya penyimpangan melalui investasi ilegal. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat kerugian akibat investasi ilegal di Indonesia telah mencapai Rp139 triliun sejak tahun 2017 sampai 2024 (Kompas.id, 2024b; Republika, 2024). Selain itu, Satgas PASTI OJK telah memblokir 68 tawaran investasi ilegal yang menggunakan

nama situs atau media sosial milik entitas resmi sebagai modus mereka. Sejak tahun 2017 sampai dengan September 2024, Satgas PASTI OJK telah menghentikan 1.528 entitas investasi ilegal yang beroperasi tanpa izin (OJK, 2024; Detik Finance, 2024).

Annapurna dan Basri (2024) menjelaskan bahwa Teori Perilaku yang Direncanakan (TPB) dapat digunakan untuk memahami bias perilaku. Dalam kerangka TPB niat menjual akan terbentuk ketika seorang individu memiliki sikat bahwa aset yang kini menguntungkan akan menjadi kurang prospektif di masa depan. Sikat ini berpotensi menyebabkan *disposition effect* serta mendorong praktik *churning*. Kemudian norma subjektif dapat berkembang saat seorang individu melihat pihak lain menilai suatu saham atau skema investasi sebagai sesuatu yang menguntungkan. Ada niat untuk mengikuti keputusan kolektif tersebut lantas mendorong munculnya *herding bias* yang akhirnya meningkatkan kecenderungan *churning*. Seorang investor juga dikatakan memiliki kontrol perilaku yang dirasakan apabila meyakini superioritas keterampilan dan pengetahuannya dibandingkan investor lain. Keyakinan seperti ini dapat menimbulkan *overconfidence bias* yakni bias kepercayaan berlebih. Bias tersebut merupakan kecenderungan untuk menilai terlalu tinggi kemampuan dan pengetahuan pribadi sehingga investor memilih aset tanpa analisis secara menyeluruh dan hal ini berdampak pada praktik *churning*.

Asamoah et al. (2021) menemukan bahwa kecerdasan emosional dapat memengaruhi perilaku investor. Investor dengan tingkat *self-awareness* yang tinggi justru dapat menunjukkan kecenderungan terhadap *herding* dan *overconfidence*. Selanjutnya Asamoah et al. (2021) menjelaskan bahwa investor yang memiliki keterampilan *self-regulation* yang baik sering menunjukkan diversifikasi portofolio yang lebih baik. Namun, *self-regulation* tidak secara signifikan dapat meningkatkan frekuensi perdagangan dan bahkan cenderung memiliki pengaruh negatif meskipun tidak signifikan terhadap kedua bias perilaku tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas keterkaitan antara kecerdasan emosional dan bias perilaku dalam konteks pengambilan keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Asamoah et al., (2021) menemukan

bahwa kecerdasan emosional memengaruhi bias perilaku dalam pengambilan keputusan investasi. Arora dan Kumari (2020) juga menemukan bahwa kecerdasan emosional memengaruhi bias perilaku pada investor terkait partisipasi di pasar saham. Selain itu Chen et al. (2022) menemukan bahwa kecerdasan emosional memengaruhi bias perilaku terhadap keputusan investasi saham. Dari permasalahan di atas, penulis mengambil judul **“PENGARUH MEDIASI BIAS PERILAKU TERHADAP HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP FREKUENSI *CHURNING* PADA INVESTOR USIA PRODUKTIF DI JAWA BARAT”**.

1.3 Perumusan Masalah

Jumlah investor yang meningkat di pasar modal Indonesia menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap aktivitas investasi. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan dalam hal pengelolaan investasi yang dipengaruhi oleh bias perilaku. Bias seperti *overconfidence*, *herding bias*, dan *disposition effect* sering kali menyebabkan investor melakukan frekuensi *churning* yang tinggi, yaitu aktivitas jual beli saham yang berlebihan yang dapat berdampak negatif pada pengelolaan portofolio mereka. Kecerdasan emosional juga penting dalam pengambilan keputusan investasi. Pengaruh emosional lebih mudah dipengaruhi oleh investor yang kurang kecerdasan emosional seperti ketakutan dan keserakahan yang pada akhirnya memperburuk dampak bias perilaku dan meningkatkan frekuensi *churning* Annapurna dan Basri (2024).

Meskipun jumlah investor terus meningkat, banyak yang belum mampu mengelola investasi mereka secara efektif karena terpengaruh oleh bias perilaku dan rendahnya kecerdasan emosional. Penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh mediasi bias perilaku terhadap hubungan antara kecerdasan emosional terhadap frekuensi *churning*. Namun penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut secara simultan dan khususnya pada konteks investor individu usia produktif di Provinsi Jawa Barat masih jarang ditemukan. Berdasarkan permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian dapat dirumuskan menjadi:

1. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan bias perilaku pada investor individu usia produktif di Jawa Barat?

2. Apakah terdapat hubungan antara bias perilaku dan frekuensi *churning* pada investor individu usia produktif di Jawa Barat?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan frekuensi *churning* pada investor individu usia produktif di Jawa Barat?
4. Apakah terdapat efek mediasi dari bias perilaku pada hubungan antara kecerdasan emosional dan frekuensi *churning* pada investor individu usia produktif di Jawa Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan bias perilaku pada investor individu usia produktif di Jawa Barat.
2. Untuk menganalisis hubungan antara bias perilaku dan frekuensi *churning* pada investor individu usia produktif di Jawa Barat.
3. Untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan frekuensi *churning* pada investor individu usia produktif di Jawa Barat.
4. Untuk menganalisis efek mediasi dari bias perilaku pada hubungan antara kecerdasan emosional dan frekuensi *churning* pada investor individu usia produktif di Jawa Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari pelaksanaan penelitian ini, terdapat dua manfaat yang bisa diperoleh, yakni dalam aspek teoritis dan praktis. Secara rinci, manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang kecerdasan emosional dan bias perilaku dalam konteks keputusan investasi, khususnya frekuensi *churning* pada investor. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi referensi atau panduan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang ini serta menambah literatur yang ada terkait hubungan antara kecerdasan emosional, bias perilaku, dan perilaku investasi.

1.5.2 Aspek Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi:

1. Investor akan dapat mendapatkan wawasan untuk memahami bagaimana kecerdasan emosional dan bias perilaku dapat memengaruhi keputusan investasi mereka dan frekuensi *churning*. Hal ini diharapkan dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan investasi yang lebih rasional dan terukur.
2. Penasihat Keuangan dan Manajer Investasi akan mendapat panduan dalam merancang strategi investasi yang memperhatikan aspek kecerdasan emosional dan bias perilaku, sehingga dapat membantu klien menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dapat merugikan.
3. Regulator dan Pembuat Kebijakan dapat memberikan informasi berharga dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan kecerdasan emosional di kalangan investor. Ini dapat mencakup program pendidikan atau pelatihan yang bertujuan untuk mengurangi pengaruh bias perilaku dalam pengambilan keputusan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan umum yang ringkas dan padat mengenai isi penelitiannya. Di dalamnya mencakup Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan teori-teori yang bersifat umum sampai hingga lebih khusus, dilengkapi dengan penelitian terdahulu serta diakhiri dengan kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dan hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi penjelasan tentang demografi, sampel, dan metode pengumpulan data penelitian, serta teknik dan prosedur yang digunakan dalam analisis data

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan analisis disusun secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang disajikan dalam sub judul. Bab terdiri dua bagian, yang masing-masing memberikan kesimpulan tentang temuan penelitian dan analisisnya, yang pertama memberikan ringkasan tentang hasil penelitian dan analisisnya serta yang kedua memberikan ringkasan tentang analisis atau interpretasi temuan tersebut. Dalam penelitian ini, penting untuk membandingkan hasil penelitian dengan hasil penelitian

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, diikuti dengan saran yang berkaitan dengan manfaat dari penelitian.